

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peternakan Ayam Petelur

Peternakan ayam petelur merupakan usaha yang cepat mengalami perkembangan karena pengaruhnya sebagai penghasil sumber protein yang murah dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya, sehingga siklus perputaran usaha sangat besar dan cepat. Namun demikian usaha peternakan ayam petelur masih sangat fluktuatif harganya karena komponen yang mendukung proses produksinya sangat bergantung pada faktor produksi lain seperti pakan. Upaya memperoleh keuntungan yang besar dan berkelanjutan merupakan sasaran utama bagi semua kegiatan usaha termasuk usaha peternakan ayam petelur, untuk mencapai sasaran tersebut perlu adanya analisis finansial untuk mengetahui perkembangan usaha. Peternak sebagai pemilik sekaligus pemimpin dalam usaha, mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan apa yang harus dijalankan untuk mengembangkan usahanya (Sudrianto, dkk 2018).

Menurut Maulana, dkk (2018) keberhasilan usaha peternakan ayam petelur tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, tetapi juga kualitas bibit, kualitas dan kuantitas ransum, serta manajemen pemeliharaan yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan sesuai yang diharapkan. Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pengelolaan suatu usaha.

2.2 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2012). Menurut Ikhwan (2024) tujuan dari analisis kelayakan usaha pada peternakan ayam petelur ialah membantu menentukan apakah usaha peternakan ayam petelur dapat menghasilkan keuntungan yang memadai. Dengan menghitung total biaya produksi dan pendapatan yang diharapkan, peternak dapat mengetahui besarnya keuntungan atau kerugian yang mungkin terjadi.

Dalam analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur, terdapat beberapa aspek utama yang harus diperhatikan agar usaha dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan. Berikut adalah aspek-aspek penting dalam analisis kelayakan usaha peternakan ayam petelur:

1. Aspek pasar dan pemasaran
2. Aspek teknis dan operasional
3. Aspek finansial
4. Aspek legalitas
5. Aspek lingkungan

Aspek Finansial merupakan aspek yang berkaitan dengan bagaimana kondisi keuangan suatu usaha dari investasi awal usaha dan keuntungan yang di peroleh dari hasil penjualan.

2.2.1 Modal Usaha

Aspek terpenting yang perlu dipersiapkan sebelum memulai suatu usaha adalah modal. Modal berfungsi sebagai langkah awal untuk mengetahui estimasi biaya serta pengeluaran yang akan diperlukan dalam memulai sebuah usaha, terutama dalam bidang peternakan ayam ras petelur. Menurut Nurjannah, dkk (2022) modal adalah keperluan yang harus dikeluarkan dan dapat digunakan untuk melakukan suatu usaha dalam sebuah proses produksi. Berdasarkan sumbernya modal usaha terbagi menjadi 2 jenis yaitu, modal yang dikeluarkan sendiri dan modal pinjaman atau asing. Kemudian secara kepemilikan modal dibagi menjadi 2 yaitu modal individu dan modal masyarakat.

Menurut Hero (2017), yang mengemukakan bahwa modal didalam menjalankan bisnis peternakan ayam ras petelur dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Modal tetap merupakan modal yang terdiri dari pajak bumi bangunan, kandang dan bibit sedangkan modal tidak tetap terdiri dari pakan, listrik, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin dll.

2.2.2 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produk tertentu dalam waktu tertentu (Nirfandi dkk, 2019). Biaya produksi pada peternakan ayam petelur meliputi biaya tetap, dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan, PBB dan biaya sewa tanah. Sedangkan biaya variabel meliputi dari pembelian pakan, listrik, gaji karyawan, obat, vaksin, dan pemasaran. Total biaya pengeluaran selama 1 bulan. (Rizqi 2021).

1. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi telur mengalami peningkatan atau penurunan. Biaya ini tetap harus dikeluarkan dalam operasional peternakan ayam petelur, terlepas dari jumlah telur yang dihasilkan

(Marewa, 2012). Contoh biaya tetap pada peternakan ayam petelur adalah:

- Penyusutan kandang dan peralatan (tempat makan, tempat minum, pemanas).
- Pajak dan asuransi.
- Gaji karyawan tetap.
- Sewa lahan atau bangunan.

2. Biaya tidak tetap adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya tidak tetap per unit konstan, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya. Contoh biaya tidak tetap pada peternakan ayam petelur:

- Pakan ayam (jagung, konsentrat, vitamin).
- Obat-obatan dan vaksin.
- Biaya listrik dan air untuk operasional kandang.
- Transportasi dan distribusi telur.

2.2.3 Penerimaan

Penerimaan adalah total produsen yang dimiliki suatu unit usaha yang diperoleh dari penjualan output, menurut Dewanti dan Sihombing (2012) penerimaan diperhitungkan dalam wujud tunai yang diterima peternak dari hasil penjualan saja yang dapat di perhitungkan dalam penerimaan. Pada peternakan ayam petelur penerimaan dapat berasal dari penjualan telur (utuh, cangkang putih dan retak), ayam afkir dan kotoran ayam.

Jadi untuk mengetahui jumlah penerimaan total produksi maka harga jual dikalikan dengan jumlah output/produk yang dihasilkan maka akan keluar total penerimaan barang tersebut.

2.2.4 Pendapatan

Pendapatan adalah sebuah keuntungan bersih yang di peroleh dari pengurangan total pendapatan yang di terima dengan total biaya operasional dalam setiap periode. Menurut Soepranianondo, dkk (2013) menyatakan bahwa pendapatan suatu usaha ditentukan setelah menghitung penerimaan dari hasil penjualan produk yang dikurangi dengan biaya produksi, biaya pemasaran, dan biaya umum. Pendapatan yang diperoleh masih dikategorikan sebagai pendapatan kotor, sedangkan pendapatan bersih akan diperoleh

setelah menambahkan pendapatan di luar usaha (misalnya sumbangan dari pemerintah daerah) serta memperhitungkan pajak. Apabila biaya pendapatan melebihi biaya produksi, kondisi tersebut diidentifikasi sebagai suatu keadaan rugi.

2.2.5 Break Even Point (BEP)

Titik impas (BEP) itu sendiri diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak menderita rugi dan tidak pula untung. (Manuhara 2024) Suatu perusahaan dapat dikatakan sedang berada pada kondisi yang impas yaitu ketika hasil dari penjualan yang diperoleh perusahaan itu besarnya sama dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis *break even point* ini digunakan untuk dapat memudahkan manajemen perusahaan dalam memperoleh informasi mengenai besarnya jumlah penjualan minimal dan volume produksi yg harus dicapai pada laba yang diharapkan.

Diana (2021) mengemukakan, manfaat dari analisis *break event point* memberikan pemimpin perusahaan wawasan tentang pola hubungan antara volume penjualan, biaya, dan tingkat laba yang akan dicapai pada level penjualan tertentu. Manfaat lainnya termasuk :

1. Menentukan ambang penjualan minimum yang harus dipertahankan untuk menghindari kerugian perusahaan.
2. Menetapkan target penjualan yang perlu dicapai untuk mencapai tingkat laba tertentu.
3. Mengidentifikasi sejauh mana penurunan penjualan dapat diterima tanpa mengakibatkan kerugian perusahaan.
4. Mempelajari dampak dari perubahan harga jual, biaya, dan volume penjualan terhadap tingkat laba yang diperoleh.

2.2.6 R/C Ratio

R/C ratio adalah besaran nilai yang menunjukkan perbandingan antara Penerimaan usaha (Revenue = R) dengan Total Biaya (Cost = C). Dalam batasan besaran nilai R/C dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan Nugroho, dkk (2021).

- Jika R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usaha dapat dikatakan layak dikembangkan.

- Jika R/C Ratio lebih kecil dari 1, maka usaha tidak layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio sama dengan 1, maka usaha dikatakan impas

2.3 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Erwin (2019), tentang analisa usaha peternakan ayam petelur mandiri di Desa Teppo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang layak untuk dikembangkan. Hal ini didasarkan pada nilai R/C rasio dari perusahaan ini ialah 1,19 sehingga usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan. Nilai BEP dari produksi telur sebesar Rp. 87.750,- Rak/Periode dengan BEP harga sebesar Rp. 35.000,- Rak/Periode. Total biaya produksi sebesar Rp. 2.592.145.000,-/periode. Total penerimaan sebesar Rp. 3.071.250.000, /periode. Laba bersih sebesar Rp. 479.105.000,-/periode.

Penelitian yang dilakukan Ngantung et al., (2019) tentang analisis rentabilitas usaha peternakan ayam ras petelur UD. Tetey Permai yang berada di Kecamatan Dimembe Kabupaten Minahasa Utara. Total biaya produksi sebesar Rp. 3.557.343.406,-/ periode. Total penerimaan sebesar Rp. 4.773.584.000,-/ periode. Total pendapatan UD. Tetey Permai sebesar Rp. 1.216.240.594,-/ periode. Berdasarkan hasil perhitungan diatas didapati bahwa usaha peternakan ayam ras petelur UD. Tetey Permai sudah menguntungkan dan ditunjukkan oleh nilai rentabilitas (R) sebesar 34%.

Sartina (2022) melakukan penelitian berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ayam Ras Petelur (Studi Kasus pada PT. Driks Farm, Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan). Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kelayakan finansial usaha ayam petelur dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi administrasi pada usaha peternakan yang memiliki populasi sekitar 4.100 ekor ayam dan produksi rata-rata 90 rak telur per hari. Hasil analisis menunjukkan total penerimaan sebesar Rp3.507.750.000 per periode dengan total biaya Rp1.021.569.500, sehingga menghasilkan pendapatan bersih Rp2.486.180.500. Nilai R/C ratio mencapai 3,4 dan B/C ratio sebesar 2,4, yang menandakan usaha sangat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Penelitian ini menekankan pentingnya skala produksi, efisiensi biaya, dan

strategi pemasaran sebagai faktor utama keberhasilan usaha ayam petelur